

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Geografis Desa Kebonsari, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar

Desa Kebonsari merupakan bagian dari desa-desa di wilayah kecamatan Kademangan, kabupaten Blitar. Desa ini berjarak  $\pm 3.5$  km dengan pusat kota kecamatan, sedangkan dengan pusat kota kabupaten berjarak  $\pm 20$  km. Dengan demikian desa ini relatif dekat dengan pusat keramaian kota. Desa ini terdiri dari 4 (empat) dusun yaitu dusun Gentungan, dusun Pakel, dusun Krajan, dan dusun Ringinrejo.

Hubungan atau komunikasi darat antara desa dengan kota baik kota kecamatan atau kabupaten cukup mudah karena didukung oleh sarana jalan yang relatif baik. Keadaan yang sedemikian mempunyai efek positif dan negatif sekaligus. Efek positifnya memudahkan komunikasi dan meningkatkan perekonomian sedangkan efek negatifnya hubungan lintas sektor dengan efeknya yang bermacam-macam sulit dibendung. Berkaitan dengan hal ini, Kepala Desa Kebonsari menjelaskan sebagai berikut:

Hubungan antara desa dengan kota bagi masyarakat desa kita ini cukup mudah mbak, karena didukung oleh sarana yang memadai, jalan yang cukup baik dan yang lebih penting lagi, masyarakat banyak yang mempunyai sarana transportasi darat yang cukup pula. Hampir seratus persen penduduk sini mempunyai kendaraan bermotor ada yang mobil dan yang paling banyak sepeda motor. Namun demikian efek yang perlu kita perhatikan, satu sisi positif dan sisi lainnya negatif. Positifnya memudahkan hubungan antar wilayah dan memudahkan peningkatan

ekonomi masyarakat, negatifnya hubungan antara daerah satu dengan yang lain menyebabkan masing-masing orang bisa terpengaruh oleh perilaku-perilaku negatif, sulit mengontrol hubungan sesama dan sebagainya.<sup>64</sup>



Gambar 4.1: Sarana Jalan Desa dan Suasana yang Asri

Masyarakat Desa Kebonsari mayoritas berprofesi sebagai petani dan peternak ayam baik ayam petelur maupun sayur. Petani tradisional umumnya mengolah ladangnya dengan peralatan tradisional. Mata pencaharian ini mempengaruhi bagaimana pola pikir dan sikap masyarakat dalam segala hal, termasuk bagaimana perhatiannya dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Maka dalam hal yang sifatnya sosial gotong royong mereka sangat baik, sehingga di masyarakat banyak dilihat pemandangan orang yang membangun rumah dengan pekerja yang relatif banyak namun mereka tidak dibayar. Akan tetapi dalam menyikapi perkembangan teknologi informasi dengan segala efeknya rata-rata mereka kurang perhatian. Banyak orang tua yang membiarkan anak-anaknya berhubungan dengan dunia luar tanpa kontrol. Penggunaan sarana komunikasi elektronik seperti *Handphone* (HP) tak terkendali, dari anak-anak sampai orang

---

<sup>64</sup> Subakri, Kepala Desa Kebonsari, Wawancara hari Kamis 04-07-2019 jam 09.30 di Kantor Desa Kebonsari.

dewasa banyak yang mempergunakannya. Berkaitan dengan hal ini Zainuddin seorang tokoh masyarakat di desa mengemukakan sebagai berikut:

*Tiyang mriki niku kathah-kathae penggawehane sami dados tani kalih peternak ayam, sebagian alit wonten ingkang dados pegawe. Nggih tiyang tani mbak, pokok sampun nyambut damel nggih sampun, injing dateng tegil sonten ngurus kewan, dalu nggih sampun sayah paling kegiatane namung ningali TV. Lha perkawis perhatiane dateng pergaulane anak-anak tiyang-tiyang menika benten-benten, nggih kranten tiyang tani kito nggih rade kirang tegen dateng perkawis ubahe jaman.<sup>65</sup>* (kebanyakan orang sini berpecaharian sebagai petani dan peternak ayam, sebagian ada yang menjadi pegawai. Ya namanya petani, jika sudah bekerja ya sudah, pagi hari ke ladang dan sore hari mengurus hewan, malam hari kegiatannya paling melihat TV. Perkara perhatian terhadap pergaulan anak, orang berbeda-beda, ya karena petani ya agak kurang kuasa dalam menghadapi perkembangan zaman).

Kondisi cuaca di desa Kebonsari, seperti layaknya desa-desa di kabupaten Blitar dengan musim penghujan dan musim kemarau, bersuhu antara 27° C sampai dengan 30° C. Gambaran situasi geografis ini setidaknya dapat mendeskripsikan bagaimana situasi kehidupan kemasyarakatan di desa tersebut, masyarakatnya hidup rukun dan damai, jika bertemu saling sapa, jika punya makanan saling berbagi, jika ada pekerjaan saling bantu dan sebagainya.

## 2. Situasi Sosial Masyarakat di Desa Kebonsari, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar

Gambaran sosial masyarakat sepintas telah dikemukakan pada kajian di atas, ialah bahwa masyarakat Desa Kebonsari termasuk masyarakat yang mempunyai jiwa sosial baik. Mereka hidup dalam suasana kehidupan sosial masyarakat desa pegunungan yang bersifat interdependensi atau saling

---

<sup>65</sup> Muhammad Zainuddin, Wawancara pada hari Kamis 04-07-2019 jam 11.00 WIB di rumahnya.

membutuhkan satu sama lain, sehingga kehidupan sosial kemasyarakatan mereka berjalan dalam suasana yang rukun antara tetangga satu dengan yang lain.

Kondisi dan situasi spiritual keagamaan di Desa Kebonsari ini termasuk masyarakat desa yang religious. Artinya masyarakat ini sangat terikat oleh nilai-nilai keagamaan dan nilai budaya serta adat istiadat Jawa. Mayoritas penduduknya beragama Islam dan sebagian kecil pemeluk Kristen. Namun demikian dalam pergaulan sehari-hari, hubungan antar masyarakat tidak ada permasalahan yang mengganggu sekalipun memiliki keyakinan berbeda, mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain.



Gambar 4.2: Musholla

Lembaga-lembaga keagamaan di masyarakat yang berperan dalam pembinaan umat antara lain masjid dan mushalla serta lembaga pendidikan, ada sekolah dasar dan lembaga madrasah diniyah. Lembaga-lembaga tersebut sangat berperan untuk mentransformasikan nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat, sehingga mereka berbudaya dan berkomunikasi terhadap sesama dengan mengedepankan aspek nilai-nilai dan norma-norma.

### 3. Deskripsi Temuan

Sebelum mengemukakan paparan data penelitian, terlebih dahulu perlu dikemukakan deskripsi hasil temuan penelitian ini. Agar deskripsi temuan ini dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca, paparan tersebut dikemukakan dalam sebuah matrik sebagai berikut:

Tabel 4.1

Matrik Hasil Temuan Penelitian

| No | Fokus Penelitian  | Hasil Penelitian   |
|----|---|--|
| 1  | 2   | 3  |
| 1  | Penyesuaian diri remaja hamil di luar nikah dengan keluarganya.                     | <ul style="list-style-type: none"><li>a. Ada beban psikologis remaja hamil di luar nikah dalam penyesuaian diri dengan keluarga.</li><li>b. Beban psikologis timbul akibat penolakan dari keluarga.</li><li>c. Hambatan sosialisasi kembali dengan keluarga dari anggota keluarga/family</li><li>d. Perlu adanya bimbingan yang intensif dari kedua orang tua dalam penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga</li><li>e. Diperlukan penerimaan secara utuh oleh keluarga guna mengurangi beban psikologis remaja</li></ul>   |
| 2  | Penyesuaian diri remaja hamil di luar nikah dengan lingkungan sosial masyarakatnya. | <ul style="list-style-type: none"><li>a. Ada hambatan dari beban psikologis remaja hamil di luar nikah dengan lingkungan sosial masyarakatnya.</li><li>b. Penerimaan masyarakat terhadap remaja hamil di luar nikah dengan lingkungan sosial masyarakatnya belum bisa total.</li><li>c. Ada perjuangan yang gigih remaja hamil di luar nikah dalam rangka penyesuaian diri dengan lingkungan sosial masyarakatnya.</li><li>d. Memerlukan bimbingan oleh orang tua tokoh masyarakat (pamong, ketua adat, ustadz dan unsur lainnya) dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan sosial masyarakatnya.</li></ul> |

#### 4. Pelaksanaan Penelitian Penyesuaian Remaja Hamil di Luar Nikah dengan Keluarganya di Desa Kebonsari, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar

Berdasar keterangan Kepala Desa kepada peneliti, di Desa Kebonsari, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar terdapat tiga orang remaja putri yang mengalami hamil di luar nikah.<sup>66</sup> Guna menjaga kehormatan mereka, narasi hasil penelitian terhadap ketiganya akan dikemukakan dengan nama samaran; untuk remaja yang pertama bernama Bunga, kedua bernama Mawar dan ketiga bernama Melati.

Adapun rangkaian urutan pelaksanaan penelitian tentang penyesuaian remaja hamil di luar nikah, sebagai berikut:

##### a. Persiapan Penelitian

Penelitian ini diawali oleh sebuah survey persiapan yang dilakukan Peneliti di Desa Kebonsari, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar untuk mengetahui berbagai permasalahan yang ada di masyarakat. Dari hasil wawancara awal dengan tokoh desa diketahui terdapat tiga orang remaja puteri yang mengalami hamil di luar nikah. Dari kasus inilah Peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana penyesuaian diri mereka dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakatnya.

Setelah melalui proses akademik, peneliti mengadakan survey lanjutan untuk mematangkan permasalahan yang hendak diteliti. Pada tahap inilah peneliti berhubungan dengan pihak Pemerintah Desa untuk mengetahui duduk permasalahan dan selanjutnya peneliti diberi izin untuk

---

<sup>66</sup> Hasil Observasi permasalahan penelitian, didasarkan pada keterangan Kepala Desa.04-07-2019.

mengadakan penelitian sekaligus pihak Pemerintah Desa berkenan memberikan bantuan yang diperlukan termasuk memberikan petunjuk awal memulai penelitian lapangan.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2019. Peneliti hadir di lokasi penelitian pada setiap saat diperlukan untuk penggalan data.

c. Proses Penelitian

Proses penelitian dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Survey pendahuluan: Peneliti melakukan survey lapangan sebagai pendahuluan untuk memastikan permasalahan yang sebenarnya sekaligus meyakinkan kelayakan permasalahannya untuk diangkat dalam sebuah judul skripsi. Pelaksanaan survey ini adalah bulan Juni 2019.
- 2) Wawancara pendahuluan: Dalam wawancara pendahuluan ini peneliti berusaha meminta kesediaan calon subjek penelitian untuk dijadikan narasumber.
- 3) Proses *Rapport*: Proses membangun *Rapport* antara peneliti dan subjek dilakukan dengan cara melakukan pendekatan silaturahmi. Tujuan dari proses ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam membina kepercayaan antara peneliti dan subjek penelitian.
- 4) Proses Pengambilan Data
  - a) Subjek 1 (Bunga)

Wawancara I

Hari/Tanggal : 10 - 15 Juli 2019

Waktu : 14.00 – 16.00 WIB.

Tempat : Rumah Bunga

Wawancara II

Hari/Tanggal : 16 - 20 Juli 2019

Waktu : 14.00 – 16.00 WIB.

Tempat : Rumah Bunga

Observasi

Hari/Tanggal : 17 – 20 Juli 2019

Waktu : Kondisional

Tempat : Rumah Bunga

b) Subjek 2 (Mawar)

Wawancara I

Hari/Tanggal : 21 – 24 Juli 2019

Waktu : 14.00 – 16.00 WIB.

Tempat : Rumah Mawar

Wawancara II

Hari/Tanggal : 25 - 30 Juli 2019

Waktu : 14.00 – 16.00 WIB.

Tempat : Rumah Mawar

Observasi

Hari/Tanggal : 26 – 29 Juli 2019

Waktu : Kondisional

Tempat : Rumah Mawar

c) Subjek 3 (Melati)

Wawancara I

Hari/Tanggal : 27 – 31 Juli 2019

Waktu : 14.00 – 16.00 WIB

Tempat : Rumah Melati

Wawancara II

Hari/Tanggal : 01 - 05 Agustus 2019

Waktu : 14.00 – 16.00 WIB

Tempat : Rumah Melati

Observasi

Hari/Tanggal : 01 – 05 Agustus 2019

Waktu : Kondisional

Tempat : Rumah Melati

Pada rentang tanggal sebagaimana tersebut di atas peneliti melakukan penggalan data rata-rata antara 3 sampai dengan 5 kali tatap muka.

d) Informan 1 : Kepala Desa Kebonsari

Hari/Tanggal : Kamis 04 Juli 2019

Waktu : Pukul 09.30 WIB.

Tempat : Kantor Kepala Desa

e) Informan 2 : Mulyono (Tokoh Masyarakat)

Hari/Tanggal : Selasa, 02 Juli 2019

Waktu : 14.00 WIB

Tempat : Rumah Bapak Mulyono

- f) Informan 3 : Muhammad Miftahuddin (Tokoh Masyarakat)
- Hari/Tanggal : Selasa, 02 Juli 2019
- Waktu : 16.30 WIB.
- Tempat : Rumah Bapak Miftahuddin
- g. Informan 4 : Muhammad Zainuddin (Ketua RT)
- Hari/Tanggal : 04-07-2019
- Waktu : 11.00 WIB.
- Tempat : Rumah Bapak Muhammad Zainuddin
- h. Informan 5 : Sabar (orang tua Bunga)
- Hari/Tanggal : Sabtu/13-07-2019
- Waktu : 15.00 WIB.
- Tempat : Rumah Bapak Sabar
- i. Informan 6 : Bu Sabar (orang tua Bunga)
- Hari/Tanggal : Senin /15-07-2019
- Waktu : 09.00 WIB.
- Tempat : Rumah Bapak Muhammad Zainuddin
- j. Informan 7 : Sufyan (Tokoh masyarakat)
- Hari/Tanggal : 18-07-2019
- Waktu : 10.00 WIB.
- Tempat : Rumah Bapak Sufyan
- k. Informan 8 : Kabul (orang tua Mawar)
- Hari/Tanggal : 22-07-2019
- Waktu : 13.30.00 WIB.

- Tempat 9 : Rumah Bapak Kabul
- l. Informan 10 : Tata (Omnya Mawar)
- Hari/Tanggal : 24-07-2019
- Waktu : 16.00 WIB.
- Tempat : Rumah Bapak Tata
- m. Informan 11 : Bu Hadi (Ibunya Melati)
- Hari/Tanggal : 27-07-2019
- Waktu : 09.00 WIB.
- Tempat : Rumah Bu Hadi
- n. Informan 12 : Hadi (Bapaknya Melati)
- Hari/Tanggal : 29-07-2019
- Waktu : 11.00 WIB.
- Tempat : Rumah Bapak Hadi
- o. Informan 13 : Salam (tokoh masyarakat)
- Hari/Tanggal : 29-07-2019
- Waktu : 16.00 WIB.
- Tempat : Rumah Bapak Salam

Sebelum dikemukakan narasi hasil pengumpulan data terlebih dahulu  
perlu dikemukakan data subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data Subjek Penelitian

| Uraian | Subjek 1                          | Subjek 2                      | Subjek 3                      |
|--------|-----------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| Nama   | Bunga                             | Mawar                         | Melati                        |
| Usia   | 21 Tahun                          | 19 Tahun                      | 18 tahun                      |
| Alamat | Dusun Gentungan<br>Desa Kebonsari | Dusun Pakel<br>Desa Kebonsari | Dusun Pakel<br>Desa Kebonsari |

Selanjutnya data-data penelitian yang digali dari subjek penelitian dan informan dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Subjek 1 (Bunga)

Bunga lahir di Blitar pada tanggal 26 Maret 1998 dari pasangan suami istri yang harmonis. Ia hidup dalam suasana kehidupan keluarga yang lengkap dan cukup harmonis. Menurut ukuran status sosial masyarakat di kampungnya secara ekonomis orang tuanya merupakan keluarga kelas menengah atas. Seluruh kebutuhan hidupnya terpenuhi bahkan menurut ukuran lingkungannya sudah termasuk lebih dari pada yang lainnya.



Gambar 4.3. Rumah Keluarga Bunga

Selanjutnya bagaimana Bunga akhirnya mendapatkan problema besar dalam hidupnya berupa hamil di luar nikah sehingga ia harus menghadapi permasalahan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Penuturan kisahnya dikemas dalam dua aspek yaitu aspek penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga dan aspek penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang kesemuanya dikemukakan dalam tinjauan aspek psikologis, sosial (komunikasi), dan aspek bimbingan atau pembinaan.

### **Bunga: Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan Keluarga**

#### 1) Aspek Psikologis dalam Penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga

Puteri kedua dari tiga bersaudara ini sejak kecil terbiasa hidup dalam kecukupan, sebagaimana telah dikemukakan karena keluarganya merupakan keluarga yang “cukup” secara ekonomis, seluruh kebutuhan hidupnya terpenuhi dengan baik, sekalipun ia berada di lingkungan keluarga petani. Permasalahan keuangan untuk keperluan anaknya, orang tua tidak banyak mempersoalkan, bahkan seringkali orang tuanya tidak mengontrol penggunaan keuangan Bunga. Maka Bunga seringkali memanfaatkan keuangannya untuk hal-hal yang menurutnya ia sukai dan mendukung bagi kesenangannya. Dalam hal ini ia menyatakan:

*Pancen keluargaku ki termasuk keluarga sing cukup mbak, senajan Bapak ki mung tani. Awit cilik kebutuhanku mesti kecukupan, jaluk opo wae karo Bapak/Ibu diwenahi. Yo biasane pokok aku butuh duwit, jaluk diwenahi, yo tak gunakne nggo tuku klambi, HP, utowo kebutuhanku liyane termasuk tak nggo dolan-dolan. Bapak ora tahu takon nggo opo, yo mung kadang-kadang wae takon yen aku rodo kerep jaluk duwit.<sup>67</sup> (memang keluargaku ini termasuk keluarga yang cukup, sekalipun orang tuaku hanya petani. sejak kecil kebutuhanku*

---

<sup>67</sup> Bunga. Wawancara pada hari Rabu 10-07-2019 jam 14.00-16.00 di rumah keluarga Bunga.

pasti terpenuhi, meminta apa saja oleh Ayah/Ibu dikasih. Ya biasanya kalau aku butuh uang ya diberi, ya saya gunakan untuk beli pakaian, HP, atau yang lainnya termasuk jalan-jalan. Bapak tidak pernah bertanya untuk apa, ya terkadang bertanya kalau saya terlalu sering minta uang).

Namanya petani secara ekonomis tentu pasang surut hidupnya, terkadang naik terkadang turun, dan bahkan bagi seorang petani, usia sangat berpengaruh terhadap tingkat produktivitasnya. Kondisi yang sedemikianlah yang kadang-kadang dapat membuat situasi keluarga menjadi goncang, terutama pada saat kondisi keluarga jatuh. Dalam konteks yang sedemikianlah, ketika Bunga mulai beranjak dewasa mengalami goncangan yang dahsyat, saat tidak semua kebutuhannya terpenuhi, karena orang tuanya harus membagi kebutuhan dengan kakak dan adiknya yang masih kecil, Bunga mengatakan:

*Yo jenenge tani mbak, kadang untung kadang buntung. Yo yen mung dinggo nyandang lan mangan ngono wae yo cukup, tapi nggo kebutuhan liyane bareng aku wis mulai gede yo kurang. Mulo aku yo sempat lunga nyang Singapur, yo tujuane mbantu keuangane bapak, ben ra kebluru-bluru, ben cukup kebutuhanku yo termasuk kebutuhane adik.<sup>68</sup> (Ya namanya saja petani, kadang untung kadang juga rugi. Ya kalau untuk pakaian dan makan saja bisa mencukupi tapi untuk kebutuhan lainnya ketika saya mulai dewasa juga kurang. Maka aku sempat pergi ke Singapura [jadi TKW] tujuannya untuk membantu keuangan bapak, biar tidak terlalu sengsara, biar bisa mencukupi kebutuhan saya dan adik).*

Usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, bisa dilakukan dengan banyak cara. Salah satu di antaranya adalah bekerja di luar negeri untuk menjadi TKI/TKW. Demikian pola pikir umumnya masyarakat di desa terlebih ketika mereka melihat banyak tetangga yang berhasil ketika

---

<sup>68</sup> Bunga. Wawancara pada hari Rabu 10-07-2019 jam 14.00-16.00 di rumah keluarga Bunga.

menjadi TKI/TKW. Menjadi TKI/TKW memang menjanjikan, namun resiko tinggi yang menyertainya seringkali dilupakan, terlebih untuk mereka yang masih usia remaja terutama remaja putri. Maka demi memenuhi kebutuhan hidupnya Bunga nekad bekerja di luar negeri dengan menjadi TKW. Berawal dari sinilah, Bunga berhubungan dengan dunia luar yang lebih luas dan akhirnya menyeret dirinya dalam pergaulan bebas. Pergaulan Bunga menjadi semakin luas dan tanpa batas terhadap semua orang dengan latar belakang yang tidak diketahuinya. Dalam hal ini Bunga menyatakan:

*Lha pergaulane neng kono ki bebas mbak, akhire aku yo bergaul karo konco-konco sing macem-macem, sampek akhire aku kebablasan”<sup>69</sup> (di sana pergaulannya bebas, akhirnya aku bergaul dengan teman-teman yang bermacam-macam, sampai aku akhirnya kebablasan).*

Dari pergaulan inilah musibah besar dialami oleh Bunga. Ia akhirnya hamil di luar nikah tanpa harus mengetahui siapa bapak sebenarnya dari janin yang dikandungnya. Maka ketika hamil muda ia memutuskan untuk pulang sekalipun harus menanggung malu yang sangat hebat.

Keluarga Bunga sekalipun tidak nampak sangat religious, namun merupakan keluarga yang taat dalam menjalankan ajaran agama. Maka problem yang dialami oleh Bunga pertama kali ketika datang ke rumah adalah bagaimana harus memberikan kabar permasalahannya pada orang tua. Maka ia memendamnya sampai saat ia tidak bisa menyembunyikan

---

<sup>69</sup> Bunga. Wawancara pada hari Rabu 10-07-2019 jam 14.00-16.00 di rumah keluarga Bunga.

lagi permasalahannya dari orang tuanya. Saat menceritakan kondisi ini Bunga terdiam cukup lama, kemudian ia memberikan jawaban sebagai berikut:

*Naliko teko ngomah aku meneng wae mbak, aku wedi karo bapak. Tapi wetengku soyo suwe soyo gede, awakku soyo lemu, pas kandungan kiro-kiro umur telung sasi Bapak karo Mamak ngerti*<sup>70</sup> (ketika datang ke rumah aku diam saja, aku takut pada ayah. Tapi kandunganku semakin lama semakin membesar, badanku semakin gemuk, saat kandunganku berumur tiga bulan ayah dan ibu mengerti).

Pada saat kandungan Bunga diketahui oleh kedua orang tuanya, ia harus mengalami stress karena kemarahan orang tuanya sedemikian dahsyat. Orang tuanya merasa begitu terpukul karena harus menanggung malu, bahkan kakak kandungnya pun juga marah, karena merasa malu, hanya adiknya yang belum terlalu mengerti efek kehamilan di luar nikah saja yang tidak mempunyai ekspresi kemarahan. Maka perang batin berkecamuk di dalam dirinya, antara menggugurkan atau mempertahankan kehamilan dan antara bertahan di rumah atau harus pergi meninggalkan rumah orang tuanya.

*Wektu bapak lan mamak ngerti yen aku mbobot mbak (Bunga meneteskan air mata), bapak lan mamak mbludak-mbludak nesune. Wis wektu iku aku stress, aku pingin nggugurne tapi wedi, aku lungo ko ngomah yo bingung, akhire tak putus isin ora isin aku panggah arep neng ngomah sampek bapak lan mamak leleh atine,*<sup>71</sup> (saat ayah dan ibu mengerti kalau aku sedang hamil ayah dan ibu sangat marah. Waktu itu aku stress, ingin aku gugurkan tapi aku takut, mau pergi pun juga bingung, akhirnya saya putuskan tetap harus di rumah sekalipun harus menanggung malu, menunggu ayah dan ibu bisa menerima kenyataan).

---

<sup>70</sup> Bunga. Wawancara pada hari Jum'at 12-07-2019 jam 14.30-16.00 di rumah keluarga Bunga.

<sup>71</sup> Bunga. Wawancara pada hari Jum'at 12-07-2019 jam 14.30-16.00 di rumah keluarga Bunga.

Kenyataan hidup memang harus dihadapi oleh keluarga Bunga, maka seiring berkembangnya waktu, orang tuanya berpikir bagaimana menyelamatkan harga diri keluarganya. Maka diputuskan untuk mencari laki-laki yang siap menikahi anaknya yang sudah hamil terlebih dahulu. Dengan nada agak rendah, Sabar orang tua Bunga, mengemukakan sebagai berikut:

*Gek pripun nggih, keadaan kados ngoten, kepekso kula padosne tiyang ingkang purun ngrabi, kersane benjing anak-e gadah bapak lan kula mboten isin nemen-nemen*<sup>72</sup> (ya bagaimana lagi, keadaannya begini, terpaksa saya carikan orang yang mau menikahi, biar nanti anaknya punya ayah dan saya tidak terlalu menanggung rasa malu).

Setelah ada seorang laki-laki yang berkenan menikahi Bunga sekalipun telah hamil, maka perkawinan berlangsung di rumah Bunga dengan acara yang sederhana. Umumnya perkawinan di kampung dilaksanakan secara meriah dengan mendatangkan sanak family handai taulan, namun perkawinan kali ini hanya menghadirkan keluarga dan saksi dari beberapa orang tetangga dekat. Gelak tawa yang menunjukkan suasana kegembiraan pun tidak begitu menggema, namun suasana begitu khidmat. Dalam kaitan ini Bunga menuturkan:

*Akhire aku rabi karo mas XX mbak, yo syukurlah mas XX gelem nompo aku senajan aku wis mbobot. Najan suasanane ndak meriah, tapi aku yo marem sebab mengko yen bayine wis lahir wis ono bapak-e. Tapi aku yo ngadepi masalah maneh, piye nggonku srawung karo keluargane morotuwo. Srawung neng ngomah wae aku rodo bingung lan kikuk opo meneh srawung karo keluargane bojoku.*<sup>73</sup> (Akhirnya aku menikah dengan mas XX mbak, ya syukurlah mas XX mau menerimaku sebagai istri sekalipun aku

---

<sup>72</sup> Sabar Wawancara pada hari Sabtu 13-07-2019 di rumah keluarga Bunga.

<sup>73</sup> Bunga. Wawancara pada hari Jum'at 12-07-2019 jam 14.30-16.00 di rumah keluarga Bunga.

sudah hamil. Sekalipun tidak meriah suasananya, tapi saya ya senang sebab nanti bayiku ada bapaknya. Tapi saya juga menghadapi masalah baru, bagaimana penyesuaianku dengan keluarga mertua, bergaul di rumah saja saya kurang nyaman apalagi dengan keluarga suami).

Demi penyesuaian diri dengan lingkungan keluarganya, Bunga harus banyak berkorban. Artinya bahwa Bunga harus merayu keluarganya agar bisa menerimanya kembali sepenuhnya seperti saat sebelum adanya peristiwa hamil di luar nikah. Karena dalam jangka waktu yang relatif lama reaksi orang tuanya dan kakaknya dianggap menunjukkan penolakan terhadap dirinya.

*Suwe banget mbak, bapak mamak karo masku kuwi nesune karo aku. Perasaan, aku ki panggah dinesoni wae. Tapi aku yo ngalah, pancen aku yo salah yo piye maneh, arepo piye wae yo tak lakoni. Sejene kuwi, asline aku dewe ki yo isin, nyapo yo kelakuanku kog ngono.*<sup>74</sup>  
(lama sekali mbak, ayah dan ibu serta kakakku itu marah padaku. Perasaan, saya selalu dimarahi. Tapi saya ya mengalah, memang saya ya salah, mau bagaimana lagi ya saya terima. Selain itu, sebenarnya saya sendiri ya malu, kenapa kelakuanku begitu).

## 2) Aspek Sosial (komunikasi) dalam Penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga

Komunikasi yang harmonis dalam lingkungan sosial keluarga itu sangat penting sekali bagi setiap orang. Karena komunikasi yang baik akan membawa pada suasana yang nyaman bagi seseorang, suasana yang nyaman akan membawa ketenangan bagi kehidupan keluarga. Maka setelah adanya kasus hamil di luar nikah, Bunga mempunyai problema dalam hal penyesuaian diri dengan keluarganya. Dalam konteks ini Bunga mngemukakan:

---

<sup>74</sup> Bunga. Wawancara pada hari Jum'at 12-07-2019 jam 14.30-16.00 di rumah keluarga Bunga.

*Sakjane hubunganku yo biasa mbak, tapi aku rodok ora penak yen nyopo disek. Yo senajan aku panggah sak omah rumangsaku bapak karo ibu ki yo rodo enek perubahan sikape karo aku. Tapi yo tak kuat-kuatne aku panggah neng ngomah kadangkolo yo tak biasak-biasakne<sup>75</sup> (sebenarnya hubungan saya ya biasa, tetapi saya agak tidak nyaman untuk menyapa dulu. Ya sekalipun saya tetap satu rumah perasaan bapak dan ibu ada perubahan sikap kepadaku. Tetapi ya saya kuat-kuatkan, saya tetap di rumah terkadang ya saya upayakan biasa).*

Setelah orang itu melakukan kesalahan dengan menyalahi aturan dan norma-norma maka mereka akan merasa kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri, karena mereka akan selalu terbawa emosi. Hal demikianlah yang dialami oleh Bunga, sebagaimana penuturannya sebagai berikut:

*Yo asline rodo abot mbak nyesuaikan diri karo keluarga, krono keadaanku ngene iki, tapi yo arep piye eneh sing penting tak kuat-kuatna senajan isin banget, terkadang aku yo minder, kapan aku arep nyang musholla wae rumangsaku panggah diawasi wong. Yo terkadang tak nggo biasa seolah ora ono opo-opo, pokok e mblubut mbak, najan neng ati yo rapenak banget. Terkadang yen wis teko ngomah aku nangis dewe, yo nyalahne awakku dewe nyapo dadak koyo ngene barang<sup>76</sup> (ya sebenarnya agak berat menyesuaikan diri dengan keluarga, karena keadaanku demikian, tapi ya bagaimana lagi, tetap saya kuat-kuatkan sekalipun malu sekali, terkadang saya minder, setiap saya akan ke musholla seolah diawasi orang. Ya terkadang saya buat biasa seolah tidak terjadi apa-apa, sekalipun suasana hati tidak enak sekali. Terkadang aku menangis sendiri, menyalahkan diri sendiri kenapa terjadi begini).*

Persoalan penyesuaian diri di dalam sosial keluarga memang terkadang agak sulit. Bagi orang yang merasa harga diri dan kehormatan keluarga dijatuhkan mereka akan merasa berat sekali. Seperti penuturan Bunga, keluarganya mempunyai reaksi yang berbeda-beda dalam

---

<sup>75</sup> Bunga. Wawancara pada hari Jum'at 12-07-2019 jam 14.30-16.00 di rumah keluarga Bunga.

<sup>76</sup> Bunga. Wawancara pada hari Jum'at 12-07-2019 jam 14.30-16.00 di rumah keluarga Bunga.

menyikapi kasusnya, ada yang positif ada yang negatif. Bunga mengemukakan bahwa:

*Yo sebagian yo enek sing sinis ngono mbak, paling wong-wong kuwi yo mung rasan-rasan, tapi yo bene*<sup>77</sup> (ya sebagian ada yang sinis, ada yang cuma menggunjing, tapi biarlah).

Namun demikian juga ada yang bersikap positif, memandang hamil di luar nikah sebagai sesuatu kesalahan yang manusiawi namun ke depannya perlu diperbaiki. Selanjutnya Bunga mengemukakan:

*Yo ono sing positif, akeh sing ngandani supaya aku dadi wong sing apik, ora mblakrak, kon sregep nyang mushalla karo kon tobat*<sup>78</sup> (ya ada yang positif, banyak yang menasehati agar saya jadi orang baik, tidak sembarangan, dan giat ke mushalla serta bertaubat).

Nalurinya Pak Sabar sebagai orang, semakin lama merasakan ada rasa kasihan pada puterinya, setidaknya juga kepada bayi yang dikandung oleh Bunga. Dengan nada yang nampak resah ia mengatakan:

*Nggih kito nasehati dik kersane enggal dangan penggalie, lha gek pripun sampun kadung, nggih mesakne bayine*<sup>79</sup> (ya dinasehati supaya cepat hilang takutnya, mau bagaimana lagi sudah terlanjut kasihan bayi yang dikandungnya).

### 3) Aspek bimbingan dalam Penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga

Bimbingan, bagi seorang yang sedang menghadapi masalah besar mempunyai makna yang sangat penting, sependai apapun mereka. Dalam keluarga biasanya seorang ibu yang mempunyai peran penting dalam membimbing anak-anaknya. Seperti halnya Bunga, berkait dengan masalahnya, ibunya yang banyak memberikan bantuan bimbingan.

---

<sup>77</sup> Bunga. Wawancara pada hari Jum'at 15-07-2019 jam 14.30-16.00 di rumah keluarga Bunga.

<sup>78</sup> Bunga. Wawancara pada hari Jum'at 15-07-2019 jam 14.30-16.00 di rumah keluarga Bunga.

<sup>79</sup> Sabar Wawancara pada hari Sabtu 13-07-2019 jam 15.00-16.00 di rumah keluarga Bunga.

*Ibu mbak sing akeh menehi saran karo aku. Sak liyane kuwi ibu nyaranke aku supoyo njaluk bantuan karo ustadz neng kampong kene. Aku dikandani supaya peristiwa iki dinggo pengalaman, ojo ngasi dibaleni maneh,<sup>80</sup> (Ibu yang banyak memberi saran pada saya. Selain itu ibu menyarankan agar aku minta bantuan pada ustadz di kampung sini. Saya diberi saran supaya peristiwa ini dijadikan pelajaran, jangan sampai terulang).*

Bimbingan orang lain itu sangat berpengaruh terhadap upaya penyelesaian masalah, karena pada dasarnya setiap orang membutuhkan dukungan orang lain. Maka bagi Bunga pengaruh bimbingan itu sangat membantu bagi upayanya untuk bisa kembali bergaul dengan orang lain dengan normal.

*Yo pengaruhe akeh, aku soyo suwe soyo iso gabung lan srawung marang tonggo lan konco najan kadang minder, aku luwih duwe semangat ternyata isih ono sing gelem dukung aku.<sup>81</sup> (pengaruhnya banyak, semakin lama saya bisa bergaul lagi dengan tetangga sekalipun terkadang minder, saya makin mempunyai semangat ternyata masih ada yang mendukung aku).*

Demikian pula yang dikatakan Ibu Sabar, bahwa bantuan berupa bimbingan itu penting sekali, sebagaimana dikemukakan sebagai berikut:

*Nggih wong lare kening masalah nggih dibantu, Alhamdulillah sakniki sampun sae<sup>82</sup> (ya namanya anak punya masalah ya dibantu, Alhamdulillah sekarang sudah membaik).*

Berdasarkan pengamatan peneliti penyesuaian Bunga dalam lingkungan keluarga baik secara psikologis, sosial maupun bimbingannya. Secara psikologis Bunga bisa menguasai diri dalam pergaulan dengan keluarga, Ia nampak dengan jelas menyesali perbuatannya. Secara sosiologis Bunga senantiasa berusaha dengan kuat untuk bisa mengambil

---

<sup>80</sup> Bunga. Wawancara pada hari Jum'at 15-07-2019 jam 14.30-16.00 di rumah keluarga Bunga.

<sup>81</sup> Bunga. Wawancara pada hari Jum'at 15-07-2019 jam 14.30-16.00 di rumah keluarga Bunga.

<sup>82</sup> Bu Sabar. Wawancara hari Sabtu 13-07-2019 jam 15.00-16.00 di rumah keluarga Bunga.

hati keluarganya, demi upayanya mengambil hati keluarga sebagai perempuan hamil Bunga tidak bermalas-malasan, ia banyak membantu terhadap kesibukan rumah tangga. Walau demikian bimbingan orang tua dalam penyesuaian dirinya dengan keluarga tetap mempunyai peranan yang penting, maka ketika sesekali orang tuanya berbicara yang menyinggung dirinya ia juga mendengarkan dengan seksama.

### **Bunga: Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Sosial Masyarakat**

#### 1) Aspek Psikologis Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Sosial Masyarakat

Hamil di luar nikah merupakan pelanggaran norma susila, adat dan agama, karenanya permasalahan hamil di luar nikah seringkali menjadi permasalahan yang dianggap memalukan baik oleh keluarga maupun oleh lingkungan masyarakat. Itulah sebabnya Bunga pun juga merasa malu terhadap kasusnya sendiri, Ia menyatakan:

*Aku isin banget lan bingung mbak<sup>83</sup> (aku malu sekali dan bingung mbak).*

Oleh karena hamil di luar nikah merupakan sesuatu yang dianggap memalukan biasanya sikap lingkungan masyarakat kurang bersahabat terhadap pelakunya. Bunga menuturkan bagaimana sikap lingkungan masyarakatnya sebagai berikut:

*Yo macem-macem mbak, ono sing biasa ono sing sajak sinis, ono sing kadangkolo nyindir<sup>84</sup> (ya bermacam-macam mbak, ada yang biasa ada yang sinis dan ada yang suka nyindir).*

---

<sup>83</sup> Bunga. Wawancara hari Kamis 18-07-2019 jam 09.30-10-30 di rumah keluarga Bunga.

<sup>84</sup> Bunga. Wawancara hari Kamis 18-07-2019 jam 09.30-10-30 di rumah keluarga Bunga.

Sikap yang sedemikian wajar karena hamil di luar nikah merupakan pelanggaran susila dan agama yang dianggap bisa mengotori situasi lingkungan masyarakat.

Kenyataan dari tanggapan lingkungan itulah yang akhirnya bisa berpengaruh terhadap sulit tidaknya dalam berinteraksi secara harmonis pada lingkungannya. Secara psikologis akhirnya orang yang bermasalah akan selalu berperasaan dihakimi oleh lingkungannya. Kondisi demikianlah yang menjadi keluhan Bunga dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosial. Dengan nada yang agak parau Bunga mengatakan:

*Aku yo rodok bingung lan wedi, sebab kapan rono rene prasaan aku panggah disawang lan nggo omong-omongan wong wae<sup>85</sup> (aku juga agak takut, sebab kesana kemari seperti selalu diamati dan jadi bahan pembicaraan saja).*

Bunga termasuk orang yang kuat, dalam menghadapi permasalahan ini, ia akhirnya harus memutuskan untuk berjuang kembali pada masyarakat dengan baik. Maka tidak peduli apa kata masyarakat ia membaur saja dengan lingkungannya, dalam kaitan ini ia menyatakan:

*Yen perasaan yo tak kuat-kuatne mbak (mata merah dan meneteskan air mata), yen karo masyarakat sing penting aku mblubut, dipaido aku ratau nyauri, dilokne yo tak tokne, pokok dikapakne aku meneng mbak.<sup>86</sup> (perasaan ya saya kuat-kuatkan, terhadap masyarakat yang penting saya slow, dicela tidak saya tanggapi, dihina ya saya biarkan, mau diapakan saja saya diam). Oleh karena itulah, sekalipun dalam hati masih terdapat perasaan yang kurang nyaman, Bunga tetap saja keluar rumah untuk melakukan sosialisasi dengan lingkungan masyarakatnya.*

---

<sup>85</sup>Bunga. Wawancara hari Kamis 18-07-2019 jam 09.30-10-30 di rumah keluarga Bunga.

<sup>86</sup>Bunga. Wawancara hari Kamis 18-07-2019 jam 09.30-10-30 di rumah keluarga Bunga.

## 2) Aspek Sosial (Komunikasi) Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Sosial Masyarakat

Pengaruh kondisi psikologis dapat merambah pada hubungan sosial masyarakat seseorang. Inilah yang akhirnya menyebabkan orang kurang nyaman dalam komunikasi dengan sesamanya setelah mereka mempunyai permasalahan yang ada hubungannya dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Hal itulah yang dialami oleh Bunga setelah kasusnya diketahui oleh orang tua dan lingkungan masyarakat-nya. Dalam kaitan dengan komunikasinya di masyarakat ia mengemukakan:

*Najan rodo kikuk yo tetep lancar mbak. Tapi neng perasaan yo panggah ora iso dak ngono*<sup>87</sup> (sekalipun agak kurang nyaman ya tetap lancar mbak).

Kembali ke masyarakat dengan baik seperti sebelum punya permasalahan memang bukan hal yang gampang dilakukan. Oleh karena itu seseorang yang bermasalah harus mempunyai teknik yang bisa menjamin keamanan dan kenyamanan dirinya. Bunga pun demikian, ia memiliki teknik tertentu agar kembali diterima oleh lingkungan masyarakatnya seperti semula. Dalam konteks ini Bunga mengemukakan sebagai berikut:

*Yo sithik-sithik aku mulai bergaul, senajan rodo kikuk. Kadangkala yo mangkel amen disindiri ngono, tapi bagiku yo wis ben ancen aku yo nyalahi,*<sup>88</sup> (ya sedikit demi sedikit saya memulai bergaul, sekalipun agak kurang nyaman. Terkadang saya juga merasa tidak enak selalu disindiri saja, tapi bagi saya ya biarlah memang saya yang melakukan kesalahan).

---

<sup>87</sup>Bunga. Wawancara hari Kamis 18-07-2019 jam 09.30-10-30 di rumah keluarga Bunga.

<sup>88</sup>Bunga. Wawancara hari Kamis 18-07-2019 jam 09.30-10-30 di rumah keluarga Bunga.

Beban psikologis seseorang ketika melakukan pelanggaran itu biasanya akan berlangsung cukup lama, terlebih jika pelanggaran itu berkaitan dengan etika atau moral. Itulah sebabnya, Bunga sekalipun sudah beberapa waktu permasalahannya itu didengar orang ia selalu saja merasa kurang nyaman ketika bertemu dengan warga masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini Bunga menyampaikan:

*yo lek nyamane yo nyaman, tapi roso isin ki ijik panggah ono*<sup>89</sup>  
(nyamannya sih nyaman, tetapi rasa malu itu tetap masih ada).

Walau demikian ia pun tetap biasa menyapa orang yang lalu lalang di depan rumahnya, bahkan pada saat wawancara pun pelaksanaannya juga berada di teras rumah dan sesekali ia menyapa orang yang lalu di depan rumahnya.

### 3) Aspek Pembinaan/Bimbingan Masyarakat Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Sosial Masyarakat

Setiap orang, apalagi orang yang masih tergolong muda sangat membutuhkan bimbingan orang lain untuk terjun dalam suatu hubungan kemasyarakatan, terlebih mereka memiliki permasalahan yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan norma, etika atau adat yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Dalam hal ini termasuk Bunga juga sangat membutuhkan bimbingan orang lain. Menurutnya bimbingan itu berasal dari beberapa orang antara lain:

*ibu, bapak, dulur-dulur, lan dibantu tokoh masyarakat*<sup>90</sup> (ibu, bapak, saudara-saudara dan dibantu tokoh masyarakat).

---

<sup>89</sup> Bunga. Wawancara hari Sabtu 20-07-2019 jam 10.00-11.00 di rumah keluarga Bunga.

<sup>90</sup> Bunga. Wawancara hari Sabtu 20-07-2019 jam 10.00-11.00 di rumah keluarga Bunga.

Tokoh masyarakat juga mempunyai andil besar untuk memberikan bantuan pada Bunga dalam rangka kembali ke masyarakat secara normal. Dalam hal ini Sufyan mengemukakan:

Ya kita bantulah dia, agar bisa kembali ke masyarakat seperti dulu, biar hubungan bersama itu bisa harmonis.<sup>91</sup>

Di sini melibatkan tokoh masyarakat sebagai pemangku adat atau orang yang dituakan di lingkungan berdasarkan kapasitasnya.

Bimbingan itu diperlukan untuk orang yang bermasalah seperti Bunga pada setiap kesempatan. Artinya pada setiap saat Bunga mengalami penurunan tensi untuk berkomunikasi dengan masyarakat pada saat itu bimbingan atau pembinaan diperlukan. Bunga mengatakan:

*Ibu lan bapak sering banget menehi nasehat, tapi sing sering ibu, kadangkolo dulur sing ora sinis, yen tokoh masyarakat iku naliko awal-awal masalahku dingerteni*<sup>92</sup> (ibu dan bapak sering sekali memberi nasehat, tapi yang paling sering ibu, kadangkala saudara yang tidak sinis, kalau tokoh masyarakat pada awal-awal mengerti kasus ini).

Pengaruh bimbingan itu sangat baik pada setiap orang terutama bagi orang yang ingin keluar dari permasalahan yang membelitnya. Setidaknya itu yang dirasakan oleh Bunga, sebagaimana dikatakan bahwa:

*Pengaruhe akeh, aku malih duwe semangat*<sup>93</sup> (pengaruhnya banyak, saya jadi mempunyai semangat).

Hal ini penting karena orang yang punya permasalahan akan merasa punya dukungan positif untuk kembali menjadi orang seperti

---

<sup>91</sup> Sufyan.Tokoh.Wawancara hari Kamis 18-07-2019 jam 10.00 WIB di rumahnya.

<sup>92</sup> Bunga. Wawancara hari Sabtu 20-07-2019 jam 10.00-11.00 di rumah keluarga Bunga.

<sup>93</sup> Bunga. Wawancara hari Sabtu 20-07-2019 jam 10.00-11.00 di rumah keluarga Bunga.

semula, maka bimbingan itu akan membantu menjadi lebih nyaman dalam pergaulan, sebagaimana dikatakan bahwa pengaruhnya adalah:

*Luwih nyaman, aku rumongso ijik ono sing perhatian*<sup>94</sup> (lebih nyaman, aku merasa masih ada yang perhatian) dan menjadi lebih terarah.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap Bunga dalam penyesuaiannya dengan lingkungan sosial menunjukkan sisi psikologis yang cukup kuat. Bunga berusaha menahan emosinya sekalipun ia mendengar gossip yang bermacam-macam tentang dirinya. Pada sisi lain kemampuan Bunga dalam bersosialisasi di masyarakat sangat baik dan semangatnya sangat tinggi dalam berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, hal itu diwujudkan melalui upayanya dalam merealisasi berbagai nasehat dan bimbingan dari orang lain.

b. Subjek 2 (Mawar)

Mawar lahir di Blitar pada tanggal 18 Pebruari 2000, lahir dalam keluarga yang hidup sederhana. Ia merupakan puteri sulung dari tiga bersaudara. Kehidupan dan perekonomian keluarga yang sederhana menyebabkan ia harus turut serta membantu orang tua dalam mencari nafkah. Berawal dari sinilah akhirnya ia sering keluar rumah dan bergaul dengan teman-temannya yang bermacam-macam gaya dan pola hidupnya.

---

<sup>94</sup> Bunga. Wawancara hari Sabtu 20-07-2019 jam 10.00-11.00 di rumah keluarga Bunga.



Gambar 4.4: Rumah Keluarga Mawar

Seperti teman-temannya yang lain, Mawar juga berpolakan hidup bebas, cari uang dari tempat sini ke tempat yang lain. Entah suatu kebetulan atau kesalahan, dari sekian teman-temannya hanya Mawarlah yang hamil di luar nikah, dengan nada mengeluh Ia mengatakan:

*Yo apesku konco-konco podo tumindak koyo aku sing hamil mung aku dewe<sup>95</sup> (ya apesnya saya, semua teman sama-sama melakukan hanya saya yang hamil).*

Kasus hamil di luar nikah ini menyebabkan permasalahan tersendiri bagi Mawar, karena ia sendiri tahu bahwa hal tersebut melanggar nilai-nilai dan norma yang berkembang di masyarakat. Data penelitian berkaitan dengan upaya penyesuaian diri Mawar dalam lingkungannya dikemukakan dalam dua aspek ialah aspek penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga dan

---

<sup>95</sup> Mawar. Wawancara hari Senin 22-07-2019 jam 14.00-16.00 di rumah keluarga Mawar.

penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang kesemuanya dianalisis dalam tiga aspek yaitu aspek psikologis, aspek sosial dan aspek pembinaan.

### **Mawar: Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Keluarga**

#### 1) Aspek Psikologis Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Keluarga

Setiap pelanggaran pasti menimbulkan rasa takut, tak ubahnya Mawar yang melakukan pelanggaran norma hingga akhirnya ia mengalami hamil di luar nikah. Mula-mula yang ia rasakan adalah ketakutan kepada orang tuanya, yang tentunya akan marah karena dinilai menghancurkan reputasi keluarga. Mawar menyatakan ketakutannya sebagai berikut:

*Takut mbak, piye engko yen Bapak nesu, mulo aku neng ngomah meneng wae<sup>96</sup> (takut mbak, gimana nanti jika bapak marah, maka aku diam saja).*

Itulah sebabnya ia tidak berani secara terus terang memberitahukan kehamilannya pada orang tuanya.

*Yo aku diam aja mbak, lama-lama aku sering muntah karo lemes-lemes ngono, akhire bapak ibu curiga. Saat iku mamakku takon, opo aku meteng, semula aku ndak jawab, akhire aku kepekso jawab<sup>97</sup> (ya saya diam saja, lama-lama saya sering muntah dan terasa lemas, akhirnya bapak curiga. Saat itu ibuku tanya, apa saya hamil, semula aku tidak menjawab lama kelamaan terpaksa menjawab).*

Pelanggaran tentu menimbulkan ketakutan adanya hukuman oleh siapapun, seperti halnya Mawar juga takut hukuman orang tuanya, karenanya ia mesti berdebar, Ia mengatakan:

---

<sup>96</sup> Mawar. Wawancara hari Senin 22-07-2019 jam 14.00-16.00 di rumah keluarga Mawar.

<sup>97</sup> Mawar. Wawancara hari Senin 22-07-2019 jam 14.00-16.00 di rumah keluarga Mawar.

*Aku ndredek, takut sama bapak.*<sup>98</sup>

Ketakutannya itu juga bukan tidak beralasan, ternyata setelah orang tuanya mengetahui kenyataannya maka Mawar pun juga sempat diusir oleh ayahnya, karena naluri ibu yang sangat kuatlah akhirnya Mawar bertahan di rumah. Dengan wajah yang sendu Mawar menyatakan:

*Bapak nesu-nesu mbak, semula aku diusir, tapi mamaku sing nglarang aku lunga. Akhirnya aku ndak jadi pergi, neng omah wae, yo karo ngrasakne nasib*<sup>99</sup> (bapak marah-marah mbak, semula aku diusir, tapi ibuku melarang aku pergi. Akhirnya aku tidak pergi, di rumah aja meratapi nasib).

Orang yang melakukan pelanggaran biasanya mendapat hukuman minimal sanksi moral. Satu keuntungan bagi Mawar karena ia anak sulung sedangkan adik-adiknya masih relatif kecil untuk mengerti permasalahan keluarga. Namun demikian dari saudara-saudara lain seperti paman atau yang lainnya ia pun juga mendapatkan sanksi moral yang bermacam-macam, Mawar mengemukakan bahwa:

*Reaksine dulur-dulure mamak lan bapak beda-beda mbak, ada yang sinis ada yang simpati, pokok e macem-macemlah*<sup>100</sup> (reaksi saudaranya bapak dan ibu beda-beda, ada yang sinis, ada yang simpati, macam-macam).

Dari data ini Mawar harus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan keluarganya setelah ia mendapatkan masalah hamil di luar nikah. Merupakan tantangan yang berat baginya karena hampir seluruh anggota keluarga atau famili memberikan sanksi yang cukup berat bagi dirinya. Melawan tidak mungkin karena ia melakukan kesalahan,

---

<sup>98</sup> Mawar. Wawancara hari Senin 22-07-2019 jam 14.00-16.00 di rumah keluarga Mawar.

<sup>99</sup> Mawar. Wawancara hari Senin 22-07-2019 jam 14.00-16.00 di rumah keluarga Mawar.

<sup>100</sup> Mawar. Wawancara hari Senin 22-07-2019 jam 14.00-16.00 di rumah keluarga Mawar.

mengikuti tekanan dari mereka perasaan pun juga menjadi berat. Di sinilah diperlukan perjuangan untuk kembali pada komunitas keluarga dengan baik seperti semula.

## 2) Aspek Sosial (komunikasi) Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Keluarga

Permasalahan keluarga biasanya berimbas pada aktivitas komunikasi, jika permasalahannya positif maka komunikasinya bisa positif jika permasalahannya negatif komunikasinya bisa pula negatif. Seperti halnya telah dikemukakan bahwa perlu ada perjuangan untuk kembali pada keluarga bagi seseorang yang bermasalah seperti halnya Mawar, ia pun juga demikian. Maka sikap mengalah yang ia kedepankan karena kesadaran bahwa ia telah membawa noda bagi keluarga besar orang tuanya.

*Yo aku sing ngalah mbak, lha wong aku yo salah*<sup>101</sup> (ya saya yang mengalah karena saya salah).

Dalam lingkungan keluarga memang orang tua yang sangat sensitif terhadap bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan anak-anaknya. Karena orang tua senantiasa berkeinginan membawa nama keluarga itu baik di mata siapapun, maka ketika ada permasalahan yang bisa menghancurkan nama baik keluarga, biasanya orang tua yang penyabar sekalipun bisa keluar amarahnya, Mawar menjelaskan bahwa:

*Bapak sing nesu-nesu mbak, ancen bapak wonge yo ngono kae, kalau mamak yo marah tapi ndak terlalu seru*<sup>102</sup> (bapak yang marah-marrah mbak, memang ayah orangnya ya begitu itu, kalau ibuk tidak terlalu).

---

<sup>101</sup> Mawar. Wawancara hari Rabu 24-07-2019 jam 14.30-15.30 di rumah keluarga Mawar.

Kabul selaku orang tua juga memberikan penjelasan perihal amarahnya:

*Lha pripun dik mboten nesu, niki harga diri keluarga, kawit cilik kula jaga tempone anak mboten kenging diandalne<sup>103</sup> (bagaimana tidak marah, ini harga diri keluarga, sejak awal saya jaga ternyata anak tidak bisa diandalkan).*

Dalam keluarga biasanya terdapat dua karakter, satu berwatak keras sedangkan yang satunya berwatak lunak. Dalam kaitan ini ayahnya Mawar begitu keras namun ibunya sedemikian lunak, hal mana yang sedemikian bisa membantu bagi upaya kembali berkomunikasi dengan keluarga secara lebih baik.

*Reaksi sing positif, karo mamak aku kon sabar lan kedadean iki kon nggo pelajaran pergaulanku ke depan<sup>104</sup> (reaksi yang positif, dari ibu supaya sabar dan kejadian ini dibuat pembelajaran bagi pergaulanku yang akan datang).*

### 3) Aspek Pembinaan atau Bimbingan dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Keluarga

Bimbingan untuk bisa kembali berkomunikasi dalam lingkungan keluarga secara normal itu sangat diperlukan bagi orang yang mempunyai masalah dengan membawa nama keluarganya. Karena secara psikologis rasa minder, malu atau takut pasti senantiasa menyelimuti. Dalam kaitan ini Mawar juga demikian halnya, maka ia membutuhkan bimbingan yang intensif. Sosok ibu bagi Mawar banyak memberikan pengarahan dan bimbingan b:

---

<sup>102</sup> Mawar. Wawancara hari Rabu 24-07-2019 jam 14.30-15.30 di rumah keluarga Mawar.

<sup>103</sup> Kabul. Wawancara hari Selasa 22-07-2019 Jam 13.30-14.15.00 di rumah keluarga Mawar.

<sup>104</sup> Mawar. Wawancara hari Rabu 24-07-2019 jam 14.30-15.30 di rumah keluarga Mawar.

*Mamak sing akeh menahi bimbingan, bapak isine mung nesoni wae. Terkadang juga adiknya bapak yo menahi bimbingan supaya aku duwe pergaulan sing apik<sup>105</sup> (ibu yang memberikan bimbingan, bapak hanya marah saja. Terkadang juga om saya yang memberi bimbingan supaya aku punya pergaulan baik).*

Tata, adik kandung bapaknya Mawar sangat berkeinginan agar Mawar bisa kembali menjadi anak yang baik seperti dulunya. Ta menyatakan harapannya sebagai berikut:

Bagi saya Mawar itu harus kembali ke keluarga dengan baik, dia itu anak yang baik, ya kebetulan saja kena masalah, saya rasa banyak orang yang terkena masalah seperti ini, maka selalu saya nasehati supaya ia kembali menjadi anak baik.<sup>106</sup>

Pada saat gejolak permasalahan itu sedang berkecamuk orang yang bermasalah itu pada dasarnya membutuhkan support atau dukungan melalui sebuah pengarahan yang menjanjikan penyelesaiannya, namun umumnya pada saat yang sedemikian ia mendapatkan tekanan yang kuat. Setidaknya hal demikian juga yang menjadi masalah bagi Mawar, dalam hal ini ia mengemukakan:

*Saat awal aku mulai hamil, (mata memerah tampak menahan air mata) aku pingin banget ono wong sing menahi solusi kangge masalahku, sing menahi semangat, ora panggah dinesoni. Arepo piye wis kadung kedadean<sup>107</sup> (Saat awal aku mulai hamil, saya ingin sekali ada orang yang memberikan solusi bagi masalahku, yang memberi semangat, tidak hanya dimarahi, akan bagaimanapun sudah kejadian).*

Bimbingan itu diperlukan untuk memberikan bantuan penyelesaian pada permasalahan, minimal bantuan itu bisa mengurangi beban psikologis yang dihadapi oleh korban. Karena setiap orang yang

---

<sup>105</sup> Mawar. Wawancara hari Rabu 24-07-2019 jam 14.30-15.30 di rumah keluarga Mawar.

<sup>106</sup> Tata. Wawancara hari Rabu .24-07-2019 jam 16.00-17.00 di rumahnya.

<sup>107</sup> Mawar. Wawancara hari Selasa 22-07-2019 Jam 13.30-14.15.00 di rumah keluarga Mawar.

mempunyai masalah tentu ia kalut atau kesulitan untuk memecahkan masalahnya sendiri akibat dari adanya situasi yang tidak diinginkan.

Berkaitan dengan hal ini Mawar mengatakan:

Bimbingan dan nasehat itu paling tidak memberikan bantuan untuk saya dalam menghadapi cemoohan mbak, aku semakin kuat ngadepi masalahku, kangge mempertahankan kehamilanku ini.<sup>108</sup>

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa Mawar memiliki upaya yang baik dalam hal menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarganya. Secara psikologis tidak ada masalah, hal ini nampak dari raut wajahnya yang sedemikian tidak begitu merundung, sosialisasinya dengan keluarga juga baik hanya saja kalau berbicara terkadang agak keras sedikit, walau demikian secara umum komunikasinya tidak ada masalah, nampaknya Mawar orangnya memang agak mudah tersinggung.

### **Mawar: Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Sosial Masyarakat**

#### 1) Aspek Psikologis Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Sosial Masyarakat

Secara psikologis orang yang melanggar nilai-nilai budaya, sosial dan atau agama tentu akan mengalami stress ketika mereka akan melakukan komunikasi atau hubungan sosial, itulah yang dialami oleh Mawar setelah ia terkena kasus hamil di luar nikah. Ia menyatakan:

Malu dengan tetangga dan teman-teman.<sup>109</sup>

Hal itu berlaku sekalipun kondisi sosialnya mendiamkan atau tidak bereaksi sekalipun.

---

<sup>108</sup> Mawar. Wawancara hari Selasa 23-07-2019 jam 14.30-15.25 di rumah Keluarga Mawar.

<sup>109</sup> Mawar. Wawancara hari Selasa 23-07-2019 jam 14.30-15.25 di rumah Keluarga Mawar.

*Podo meneng wae mbak, paling mung podo rasan-rasan*<sup>110</sup> (mereka diam saja paling hanya menggunjing saja).

Reaksi orang terhadap sikap lingkungan sosialnya atas kasus yang melilit dirinya tentu berbeda-beda. Mawar, karena sudah terlanjur, ia membiarkannya saja, berkaitan dengan hal ini ia menyatakan:

*Tak biarne mbak, wis kadung gek piye maneh*<sup>111</sup> (saya biarkan mbak, mau gimana sudah terlanjur).

Namun demikian ia juga merasa takut jika adat atau lingkungannya memberikan sanksi, maka ketika ditanya perasaan akan hukuman masyarakat ia menyatakan:

Takut mbak, tapi apes mbak (agak terbata-bata).<sup>112</sup>

Karena itulah Mawar seringkali juga meminta bimbingan pada orang lain terutama kepada ibunya sendiri.

## 2) Aspek Sosial (komunikasi) Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Sosial Masyarakat

Penyesuaian diri dengan lingkungan sosial masyarakat memerlukan kepekaan terhadap nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakatnya. Maka ketika seseorang melakukan pelanggaran nilai tentu ada hambatan dalam melakukan hubungan dengan masyarakatnya. Oleh karena itu diperlukan keberanian yang kuat untuk tetap berkomunikasi dengan sebaiknya, tentu dalam hal ini seseorang harus bisa mengatur

---

<sup>110</sup> Mawar. Wawancara hari Selasa 23-07-2019 jam 14.30-15.25 di rumah Keluarga Mawar.

<sup>111</sup> Mawar. Wawancara hari Selasa 23-07-2019 jam 14.30-15.25 di rumah Keluarga Mawar.

<sup>112</sup> Mawar. Wawancara hari jumat 26-07-2019 jam 15.30-16.15 di rumah Keluarga Mawar.

kondisi psikologisnya. Dalam konteks ini Mawar dapat melakukannya dengan baik, maka ia:

Tetap komunikasi dengan baik terhadap lingkungan masyarakat.<sup>113</sup>

Teknik yang dilakukan ialah bersikap dengan pola tidak melakukan konfrontasi, Ia menyatakan:

Yang penting saya tidak menyinggung mereka<sup>114</sup>

Artinya bahwa dalam komunikasi Mawar sangat berhati-hati agar tidak berimbas pada dirinya, ia tidak pernah mau menyinggung privasi orang lain, maka ketika ada orang yang melakukan pembahasan terhadap privasi orang lain ia cenderung diam. Akhirnya dengan pola yang sedemikian, ia merasa lebih nyaman dalam pergaulan kembali dengan lingkungan sosialnya.

### 3) Aspek Pembinaan atau Bimbingan Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Sosial Masyarakat

Bimbingan atau pengarahan itu mempunyai makna yang sangat penting bagi orang yang bermasalah agar mereka bisa kembali ke masyarakatnya dengan aman dan nyaman. Karenanya Mawar merasa butuh sekali terhadap bimbingan orang lain. Dari mana saja bimbingan yang diperlukan itu, menurutnya dari berbagai elemen antara lain dari:

*Bapak, mamak lan adiknya bapak, dan beberapa orang lain yang punya simpati karo masalahku, misale pak ketua RT<sup>115</sup> (ayah, ibu dan om serta beberapa orang yang punya simpati, misalnya pak RT).*

---

<sup>113</sup> Mawar. Wawancara hari jumat 26-07-2019 jam 15.30-16.15 di rumah Keluarga Mawar.

<sup>114</sup> Mawar. Wawancara hari jumat 26-07-2019 jam 15.30-16.15 di rumah Keluarga Mawar.

Pada saat hati sedang kacau Mawar memerlukan sekali nasehat untuk keluar dari kekacauannya itu. Hal demikian akan membuatnya menjadi nyaman, karenanya bimbingan orang lain baginya sangat berarti untuk membantu menyelesaikan penyesuaiannya dengan masyarakat setempat.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa Mawar memiliki keinginan yang baik dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya hal ini ditunjukkan dari komunikasinya yang baik dengan orang lain, nampak seringkali keluar ke tetangga sebelah hanya untuk keperluan mengobrol dengan tetangga, performan wajah yang tetap menyenangkan, sikapnya pun baik hanya saja nada bicaranya terkadang kurang menyenangkan, agak tinggi sehingga jika orang-orang di sekitarnya tidak terbiasa, bisa tersinggung.

c. Subjek 3 (Melati)

Melati lahir di Blitar, 12 Oktober 2001 dengan alamat rumah di Dusun Pakel Desa Kebonsari. Ia lahir dalam keluarga yang berkecukupan secara materi. Ia puteri kedua dari tiga bersaudara. Setelah lulus SLTP Melati meneruskan ke sebuah lembaga pendidikan di atasnya, namun karena ia tergolong anak yang bandel akhirnya putus sekolah. Setelah tidak sekolah pergaulannya begitu luas tak terkendali, ia kerap bepergian dengan teman-temannya baik laki-laki maupun perempuan.

---

<sup>115</sup> Mawar. Wawancara hari jumat 26-07-2019 jam 15.30-16.15 di rumah Keluarga Mawar.



Gambar 4.5; Rumah Keluarga Melati

Akhir cerita dari Melati, ia hamil di luar nikah. Tentu hal ini menjadi permasalahan bagi dirinya, karena ia harus berhadapan dengan keluarga dan masyarakatnya. Ia harus berhubungan secara normal kembali dengan masyarakatnya, setelah melakukan perbuatan yang secara normatif melanggar nilai-nilai dan norma susila. Hasil wawancara Peneliti dikemukakan dalam dua kategori ialah kategori penyesuaian diri dengan keluarga dan kategori penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang kesemuanya ditinjau dari tiga aspek yaitu aspek psikologis, aspek sosial dan aspek bimbingan.

### **Melati: Penyesuaian diri dengan Lingkungan Keluarga**

#### 1) Aspek Psikologis Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Keluarga

Hamil di luar nikah merupakan musibah bagi orang-orang yang mempunyai komitmen untuk menjaga nilai-nilai yang diluhurkan, baik itu nilai budaya, sosial, adat maupun agama. Sama halnya dengan kasusnya Melati, ketika Peneliti bertanya tentang bagaimana perasaannya ketika mendapat masalah hamil di luar nikah ia menjawab:

*Yo sedih mbak*<sup>116</sup> (ya sedih mbak [nampak tanpa ekspresi kesedihan]).

Dan tidak seperti yang lainnya, umumnya mereka dilanda ketakutan untuk bercerita pada orang tua, Melati menyampaikan pada ibunya secara terang-terangan, Melati menuturkan bahwa:

*Pas kiro-kiro aku hamil umur sewulan aku ngomong karo ibuk, terus ibuk ngomong karo bapak*<sup>117</sup> (kira-kira kehamilan umur sebulan saya bicara sama ibuk, dan ibu melanjutkan ke bapak).

Berkaitan dengan hal ini Bu Hadi membenarkan bahwa puterinya menyampaikan kehamilannya sendiri dengan terang-terangan, beliau menuturkan:

*Nggih mbak, crito yen meteng sewulan*<sup>118</sup> (ya mbak ia cerita kalau hamil sebulan).

Ketika peneliti bertanya bagaimana perasaannya pada saat menceritakan kasusnya pada orang tua ia menyatakan:

*Yo pokok tak omongne ngono wae mbak, lha piye barang wis kadung*<sup>119</sup> (yang penting sudah aku sampaikan kehamilanku pada orang tua, mau bagaimana lagi sudah terlanjur).

Sikap yang ditunjukkan Melati masa bodoh, tidak menyesali kejadian memalukan itu dan nampak enjoy.

Reaksi orang tua terhadap permasalahan anak-anak itu memang bermacam-macam, ada yang histeris, ada yang sedang-sedang saja dan ada pula yang biasa-biasa saja. Dalam kaitan ini orang tuanya Melati juga

---

<sup>116</sup> Melati. Wawancara Sabtu 27-07-2019 jam 14.00-15.30 di rumah keluarga Melati.

<sup>117</sup> Melati. Wawancara Sabtu 27-07-2019 jam 14.00-15.30 di rumah keluarga Melati.

<sup>118</sup> Bu Hadi. Wawancara Sabtu 27-07-2019 jam 14.00-15.30 di rumah keluarga Melati.

<sup>119</sup> Melati. Wawancara Sabtu 27-07-2019 jam 14.00-15.30 di rumah keluarga Melati.

menunjukkan sikap yang kaget. Melati mengungkapkan reaksi orang tuanya:

*Yo kaget karo bingung mbak*<sup>120</sup> (ya kaget dan bingung mbak).

Adapun untuk keluarga besar yang lainnya nampak menanggapi secara biasa. Dalam hal ini Melati mengemukakan:

*Yo biasa-biasa mbak, mung aku ditakoni piye kog ngasi meteng*<sup>121</sup> (biasa-biasa saja mbak, saya cuma ditanya bagaimana kok bisa hamil).

Sikap keluarga yang sedemikian enjoy nampak menyebabkan Melati menjadi lebih rileks dalam menghadapi permasalahannya. Nampak tidak ada beban yang menggajal dalam dirinya berkait dengan permasalahannya itu. Ketika wawancara dengan penulis pun juga nampak biasa seolah tidak sedang diwawancarai kasusnya yang menghebohkan lingkungannya itu.

## 2) Aspek Sosial Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Keluarga

Penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga umumnya merasa kesulitan bagi orang-orang yang mempunyai permasalahan hamil di luar nikah. Umumnya mereka merasa malu dan merasa minder untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya. Tetapi beda dengan Melati ini, ia nampak biasa dalam hal penyesuaian diri dengan keluarganya. Ia mengemukakan dengan jelas dan nampak tanpa beban sebagai berikut:

---

<sup>120</sup> Melati. Wawancara Sabtu 27-07-2019 jam 14.00-15.30 di rumah keluarga Melati.

<sup>121</sup> Melati. Wawancara Sabtu 27-07-2019 jam 14.00-15.30 di rumah keluarga Melati.

*Yo biasa mbak, yo mung bapak karo ibuk bingung piye carane golekne bapak e anakku iki*<sup>122</sup> (biasa mbak, ya cuma ayah dan ibu bingung bagaimana caranya mencari bapak bagi anak ini).

Demikian juga ketika ia menyesuaikan diri dengan keluarga lainnya juga tidak ada masalah, dalam konteks ini karena tidak ada reaksi negatif dari pihak keluarga yang lainnya. Yang ada adalah reaksi untuk sesegera mungkin mendapatkan orang yang berkenan untuk menjadi ayah bagi anak yang ada dalam kandungan Melati.

### 3) Aspek bimbingan dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Keluarga

Bimbingan biasanya diperlukan untuk orang bermasalah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berkaitan dengan hal ini, Melati lebih mudah karena keluarga terbuka menerimanya. Melati mengemukakan bahwa:

*Kabeh nompo mbak*<sup>123</sup> (semua menerima mbak).

Sekalipun demikian ia juga senantiasa mendapatkan bimbingan dari orang tuanya. Dengan nada yang rata pak hadi mengemukakan:

*Arepo piye-peye nggih panggah dibimbing*<sup>124</sup> (akan bagaimanapun juga ya tetap dibimbing).

Hasil observasi peneliti, Melati bisa komunikasi dengan baik pada keluarganya, hanya performan wajahnya yang kurang menyenangkan, termasuk juga volume bicaranya kurang menyenangkan karena agak keras. Hal ini dimungkinkan karena ia merupakan anak dari keluarga kaya sejak kecil terbiasa dengan volume bicara yang keras.

---

<sup>122</sup> Melati. Wawancara Senin 29-07-2019 jam 14.50.00-15.40 di rumah keluarga Melati.

<sup>123</sup> Melati. Wawancara Sabtu 27-07-2019 jam 14.00-15.30 di rumah keluarga Melati.

<sup>124</sup> Hadi. Wawancara Senin 29-07-2019 jam 14.50.00-15.40 di rumah keluarga Melati.

## **Melati: Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Sosial Masyarakat**

### 1) Aspek Psikologis Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan Sosial

Aib, apapun bentuknya termasuk hamil di luar nikah merupakan sesuatu yang memalukan bagi keluarga terlebih bagi pelakunya. Dalam konteks ini Melati mengemukakan:

*Yo isin mbak*<sup>125</sup> (ya malu mbak).

Terhadap persoalan yang sedemikian reaksi lingkungan masyarakat juga bermacam-macam. Dalam hal reaksi lingkungan masyarakat ini Melati mengemukakan:

*Yo macem-macem mbak, sing ndak seneng paling yo rasan-rasan wae*<sup>126</sup> (ya bermacam-macam mbak, bagi yang tidak suka paling ya bikin gossip saja).

Menyikapi reaksi orang, antara orang satu dengan yang lain memang harus berbeda. Melati dalam kaitan ini memiliki sikap yang cuek, Ia menyatakan:

*Yo piye, bene mbak, ngko suwe-suwe mari dewe*<sup>127</sup> (ya bagaimana, biar saja, nanti lama-lama berhenti sendiri).

Sikap Melati seperti tidak ada masalah apa-apa, ia santai menghadapi berbagai persoalan yang berkembang. Dengan nada yang datar Melati mengemukakan:

*Yo wis koyo saben-dinane*<sup>128</sup> (ya seperti hari-harinya saja).

Ini menunjukkan bahwa ia masa bodoh dan tidak peduli dengan sikap dan anggapan orang lain tentang dirinya.

---

<sup>125</sup> Melati. Wawancara Senin 29-07-2019 jam 14.50.00-15.40 di rumah keluarga Melati.

<sup>126</sup> Melati. Wawancara Senin 29-07-2019 jam 14.50.00-15.40 di rumah keluarga Melati.

<sup>127</sup> Melati. Wawancara Senin 29-07-2019 jam 14.50.00-15.40 di rumah keluarga Melati.

<sup>128</sup> Melati. Wawancara Senin 29-07-2019 jam 14.50.00-15.40 di rumah keluarga Melati.

## 2) Aspek Sosial/komunikasi Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan Sosial Masyarakat

Bagaimana tingkat kesetiaan seseorang terhadap nilai-nilai, norma, adat maupun agama biasanya mempengaruhi pergaulan seseorang. Jika seseorang itu mempunyai ketaatan yang baik terhadap nilai-nilai di atas biasanya juga mempunyai perasaan yang lebih meyakinkan dalam pergaulan dan begitu juga sebaliknya bagi mereka yang tidak memiliki kesetiaan terhadap nilai-nilai dimaksud biasanya mempunyai sifat minder untuk bergaul secara normal di lingkungan masyarakatnya. Dalam konteks ini Melati tetap biasa dalam hubungan sosialnya, ia tidak merasa minder dan sebagainya.

*Yo apik mbak biasa*<sup>129</sup>, (tetap baik mbak, biasa).

Bahkan hubungannya dengan lingkungan tetap normal seperti tidak ada permasalahan, ia merasa bahwa itu merupakan urusan pribadinya yang tidak bisa dicampuri oleh siapapun. ketika ditanya apakah dirinya bisa bergaul dengan baik di lingkungan masyarakat ia menyatakan:

*Iso mbak, urusanku yo urusanku jo dicampuri*<sup>130</sup> (bisa mbak, urusan saya pribadi jangan dicampuri).

Melati bisa kembali pada lingkungan masyarakatnya tanpa beban karena i . . . . . bergaul, selebihnya adalah urusan pribadinya. Terlebih adat atau masyarakat tidak memberikan hukuman apapun terhadap tindakannya,

---

<sup>129</sup> Melati. Wawancara Senin 29-07-2019 jam 14.50.00-15.40 di rumah keluarga Melati.

<sup>130</sup> Melati. Wawancara Senin 29-07-2019 jam 14.50.00-15.40 di rumah keluarga Melati.

hanya sanksi sosial saja yang berlaku dan oleh Melati tidak begitu dihiraukan.

*Lha pripun lo, jane masyarakat nggeh risih, tapi wong sing nglakoni biasa mawon, tiyang mriki namung mboten purun tukaran kalih tonggo, akhire nggih ditokne mawon*<sup>131</sup> (mau bagaimana, sebenarnya masyarakat ya tidak suka, tapi yang melakukan biasa saja, orang sini hanya tidak mau bertengkar dengan tetangga, akhirnya ya dibiarkan saja).

### 3) Aspek bimbingan Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan Sosial Masyarakat

Bagaimana tingkat kebutuhan seseorang dengan bantuan bimbingan orang lain juga sangat tergantung pada tingkat keinginan orang untuk bisa kembali secara normal di masyarakatnya. Dalam konteks ini nampak Melati tidak begitu banyak membutuhkan bantuan orang lain karena ia berjalan mengalir begitu saja terhadap segala sesuatu yang terjadi atas dirinya. Hanya ia mendapatkan bantuan bimbingan dari orang tuanya, sehingga bisa dilakukan kapan saja. Pengarahan dari orang tuanya dianggap sudah cukup membantu dan berperan baik dalam upaya-nya kembali kepada masyarakat.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam hal penyesuaian diri Melati dengan lingkungan sosialnya bahwa Melati bisa komunikasi dengan baik pada lingkungan sosialnya, ketika ditanya orang lain reaksinya baik, problemnya berada pada volume bicaranya yang sedemikian keras dan kurang menyenangkan. Hal ini nampaknya memang sudah menjadi karakter Melati sehari-hari ketika berbicara memang agak keras.

---

<sup>131</sup> Salam. Wawancara hari Senin 29-07-2019 jam 16.00 di rumah Bapak Salam.

## **B. Pembahasan**

Data penelitian sebagaimana telah dideskripsikan pada sub penyajian data di atas masih merupakan data yang original dari lapangan. Untuk memudahkan dalam memahami secara lebih mendetail permasalahan penyesuaian diri remaja hamil di luar nikah dengan lingkungan sosialnya perlu dilakukan pengkajian secara mendalam yang dianalisis secara induktif kualitatif. Analisis atau pembahasan data ini dikemukakan dalam dua kategori yaitu kategori penyesuaian diri remaja hamil di luar nikah dengan keluarganya dan kategori penyesuaian diri remaja hamil di luar nikah dengan lingkungan sosialnya.

- c. Penyesuaian diri remaja hamil di luar nikah dengan keluarganya.
  - a. Dari sudut psikologis

Normalnya hubungan anggota keluarga dilakukan dengan mengedepankan aspek nilai-nilai tertentu yang dijunjung tinggi, bisa berupa nilai adat istiadat, norma sosial maupun norma agama. Maka apabila salah satu saja ada yang melanggar nilai-nilai tersebut hubungan keluarga akan mengalami kegoncangan yang bisa menyebabkan seseorang diliputi oleh rasa takut atau minder. Karena pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut merupakan suatu aib yang bisa menurunkan martabat keluarga di mata masyarakat.

Kasus yang dialami oleh para remaja sebagaimana paparan data di atas juga sedemikian halnya, setelah mereka mengalami hamil di luar nikah, mereka ketakutan dan merasa minder untuk bisa bergaul kembali dengan anggota keluarga lainnya, terlebih jika keluarganya merupakan keluarga yang

sangat taat menjunjung nilai-nilai, baik adat istiadat, norma susila maupun agama. Maka untuk kasusnya Melati yang sedemikian tidak merasa terbebani secara psikologis akibat kasus hamil di luar nikah perlu ada penelitian mendalam tentang sebab-sebab yang melatar-belakanginya, misalnya bagaimana dengan kondisi keluarganya dalam keberpihakannya pada nilai-nilai, baik adat istiadat, norma sosial maupun agama atau bagaimana kondisi kejiwaan Melati sehingga ia merasa tidak terbebani oleh sesuatu yang dipandang aib di mata keluarga dan masyarakatnya. Apakah ia tidak memiliki kepedulian kepada keluarganya lagi atau memang dia tidak memiliki kepedulian pada nilai-nilai yang dijunjung tinggi keluarga pada umumnya.

Setiap orang senantiasa ingin diakui sebagai anggota keluarga oleh keluarganya sendiri secara utuh. Pengertiannya bahwa secara umum setiap orang itu berkeinginan apabila dirinya dapat diterima oleh anggota keluarganya dengan baik, dengan demikian dirinya bisa terintegrasikan. Dalam psikologi sosial dikemukakan bahwa kepribadian itu menjadi kepribadian apabila keseluruhan sistem psycho-physiknya, termasuk kecakapan-kecakapan dan ciri-ciri kegiatannya, menyatakan dirinya dengan khas di dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.<sup>132</sup> Maka setiap orang tentu akan mengidentifikasi dirinya dengan keluarga. Dengan demikian apabila seseorang kelihatan “keluar” dari rel dan indentifikasi keluarga maka dianggap sebagai suatu malapetaka yang harus dengan segera diperbaiki.

---

<sup>132</sup> WA. Gerungan, *Psikologi-Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1978) hal. 59.

Mengapa seorang anak dan remaja dalam konteks keluarga sedemikian bermakna untuk menjaga nilai-nilai yang ditinggikan. Keluarga, terlebih keluarga Jawa mengajarkan bahwa anak merupakan penyangga harkat dan martabat keluarga. Itulah sebabnya dalam adagium Jawa ada kalimat filosofis yang mempunyai makna begitu dalam tentang tanggung jawab anak dan remaja dihadapan keluarganya, yaitu “*mikul duwur mendem jero*”... maknanya kita wajib menjaga baik-baik keharuman nama orang tua/leluhur kita”,<sup>133</sup> variabel yang bisa dilakukan berkaitan dengan hal ini cukup banyak, salah satunya dengan menjaga berjalannya nilai-nilai dalam kehidupan keluarganya. Filsafat ini sekalipun tidak diajarkan secara tegas oleh para orang tua, namun telah mempersonifikasi bagi keluarga Jawa, sehingga anak yang telah melanggar nilai-nilai akan menjadi merasa rendah di mata anggota keluarga yang lainnya dan bahkan bisa juga direndahkan oleh anggota keluarga yang lain karena dianggap telah merusak citra keluarga. Di sinilah beban berat penyesuaian diri remaja yang hamil di luar nikah, karena secara psikologis justifikasi bahwa dirinya adalah orang yang merusak citra baik keluarga akan selalu menempel dan atau setidaknya akan selalu menempel dalam perasaannya.

Tindakan Bunga dan Mawar yang berusaha kembali pada keluarga dengan sungguh-sungguh sangatlah tepat, karena tidak ada orang yang tidak pernah melakukan kesalahan, hanya kesalahannya saja yang memiliki karakter berbeda. Keinginan yang sungguh-sungguh untuk melakukan

---

<sup>133</sup> G. Dwipayana dan Ramadhan K.H., *Soeharto Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya*, (Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada, 1989), hal. 576.

penyesuaian diri pada keluarganya menunjukkan adanya iktikad yang baik untuk melakukan perubahan pada masa yang akan datang. Merasa terpinggirkan, merasa dihakimi, merasa kotor dan sebagainya pada saatnya akan menghilang bersamaan dengan nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan.

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang menyatakan bahwa “وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ

”تَمَحُّهَا” ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat

menghapuskannya.<sup>134</sup> Maka beban-beban psikologis bersamaan dengan perkembangan penyesuaian dirinya juga akan berkurang dan akhirnya juga bisa kembali seperti semula dalam keluarganya. Hendrojuwono dalam Rakhmat dan Gandaatmaja menyatakan bahwa seorang individu memandang kepribadiannya sendiri melalui lensa yang mendistorsi pengalaman-pengalamannya.<sup>135</sup> Maka dengan bergantung pada kegagalan dan kesalahannya pada masa lalu seseorang harus aktif untuk melakukan aktivitas yang positif, yang baik untuk penyesuaian dirinya.

b. Dari sudut sosial (komunikasi)

Keluarga merupakan tempat bersemainya kehidupan sosial bagi seluruh anggota-anggotanya. Setiap keluarga umumnya mengedepankan aspek kedamaian dalam hubungannya, baik damai secara lahir maupun damai secara batin. Pengertiannya kedamaian secara lahir umumnya diukur dari segi-segi financial misalnya ketercukupan ekonomi dalam bentuk sandang,

---

<sup>134</sup> Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr, *Al-Jami' (Sunan At-Tirmidzi)*, (Maktabah Syamilah), Hadits Nomor: 1910.

<sup>135</sup> Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaj (penyunting), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 80.

pangan ataupun papan. Adapun kedamaian secara batin umumnya diukur dari sudut ketenangannya, terhindarnya dari fitnah (gossip) bahkan juga bisa diukur dari ketercukupannya dalam hal kebutuhan ruhani misalnya bagaimana sifat-sifat religiusnya bisa mempersonifikasi bagi seluruh anggota keluarga, termasuk dalam kategori ketenangan batin ialah hubungannya yang harmonis di antara seluruh anggota keluarga.

Hubungan di antara seluruh komponen keluarga harus tercipta dalam suasana timbal balik, karena anggota-anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban timbal balik satu sama lain.<sup>136</sup> Maka persesuaian paham antara orang tua dan anak remaja akan tercapai bila kedua belah pihak berusaha mengerti persoalan masing-masing dan kesulitan-kesulitan yang ada pada pihak lainnya.<sup>137</sup> Di sini dapat dipahami bahwa dalam hubungan keluarga harus ada saling mengerti dan memahami satu sama lain untuk menciptakan suasana hubungan keluarga yang harmonis.

Kasus hamil di luar nikah remaja puteri sebagaimana kasusnya Bunga, Mawar dan Melati di atas harus dipahami sebagai anak yang kembali dari kepergiannya. Artinya pihak keluarga harus terbuka menerimanya kembali sebagai suatu kenyataan pahit yang selanjutnya harus diadakan perbaikan-perbaikan melalui komunikasi yang sehat dan bermakna. Kemarahan orang tua dalam menghadapi situasi yang sedemikian wajar, namun demikian amarah harus ada batasnya, karena kesalahan remaja-remaja

---

<sup>136</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 121.

<sup>137</sup> Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hal. 81.

tersebut juga tidak sepenuhnya semata kesalahan mereka melainkan orang tua pun juga mempunyai andil baik secara langsung maupun tidak langsung.

Perilaku yang ditunjukkan oleh Bunga dan Mawar, yang siap menerima resiko dari upaya penyesuaian dirinya adalah perilaku yang sangat tepat, karena segala resiko ditanggapi dengan upaya melakukan perbaikan tingkah laku. Tetapi perilakunya Melati yang acuh tak acuh menganggap sebagai hal yang biasa merupakan perilaku yang senantiasa perlu mendapatkan pengawalan. Karena sikap yang acuh tak acuh menunjukkan adanya tidak ada penyesalan yang sebenarnya, sehingga hal demikian dapat memicu terulangnya kembali hal sama untuk masa yang akan datang. Terhadap hal ini orang tua harus lebih ekstra lagi dalam hal memberikan pembinaan dan pengarahan.

Bimbingan orang tua dalam hal penyesuaian diri anaknya sangat diperlukan. Bimbingan orang tua ini selain berperan sebagai bagian dari upaya penyembuhan psikologis dampak hamil di luar nikah, hamil yang tidak diinginkan, juga sekaligus dilakukan demi memberikan keteladanan yang baik bagi anggota-anggota keluarga. Karena nampak bahwa keteladanan itu jauh lebih bermakna dari pada perintah atau amarah yang ditunjukkan oleh orang tua.

c. Dari sudut bimbingan dan konseling

Remaja dalam lingkungan keluarga, sekalipun dalam lingkup keluarganya sendiri, tetap membutuhkan bimbingan untuk bersosialisasi dengan baik. Di sini terutama orang tua memiliki peranan yang utama dalam

memberikan bimbingan dan pengarahan itu, termasuk juga memberikan konseling. Karena keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk memberikan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan pertama kali.<sup>138</sup>

Peran penting keluarga tentu tidak tergantikan oleh peran apa dan siapapun. Maknanya bahwa keluarga yang terdiri dari orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi bagian terpenting dalam membentuk karakter seseorang. Sehingga dalam kondisi apapun anak pasti akan kembali pada kehidupan keluarganya. Itulah sebabnya keluarga harus bisa berperan dan berfungsi secara aktif untuk pengembangan nilai-nilai. Rakhmat mengemukakan penjelasannya sebagai berikut:

Setiap keluarga, setiap rumah tangga adalah “masjid” yang memberikan pengalaman beragama bagi anggota-anggotanya; sebuah “madrasah” yang mengajarkan norma-norma Islam, sebuah “benteng” yang melindungi anggota-anggota keluarga dari gangguan jin dan manusia; sebuah “rumah sakit” yang memelihara dan merawat kesehatan jasmani dan ruhani anggota-anggotanya; dan akhirnya sebagai “sebuah kompi” dalam *hizbullah* yang berjuang menyebarkan rahmat ke seluruh alam.<sup>139</sup>

Kasus remaja hamil di luar nikah sebagaimana data yang telah dikumpulkan juga memberikan suatu gambaran kongkrit bahwa remaja yang hamil di luar nikah dalam sosialisasi dengan keluarganya kembali sangat membutuhkan bimbingan, dalam hal ini adalah bimbingan orang tua. Pada permasalahan ini peran ibu sebagai figur yang tentunya sangat dekat dengan anak perempuannya sangat potensial.

---

<sup>138</sup> Efi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam Memahami Fenomena Kenakalan dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling islam*, (t.k.: Teras, 2012), hal. 49.

<sup>139</sup> Rakhmat, *Islam Alternatif...*, hal. 123.

Orang tua dalam lingkungan keluarga memang sangat berarti, itulah maka tanggungjawab mendidik anak itu dalam keluarga sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tuanya, sebagaimana disebutkan dalam hadits nabi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّكَ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسِّمَانِهِ<sup>140</sup> (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abi Hurairah sesungguhnya ia berkata Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah seorang anak yang dilahirkan itu kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani dan atau Majusi (HR. Muslim)

Hadits ini menekankan betapa sosialisasi nilai-nilai itu sangat bergantung pada peran orang tuanya. Sehingga anak yang terlahir dalam kondisi fitrah, bersih dan suci ini akan menjadi a, b dan atau c sangat dibutuhkan peran orang tuanya. Lebih dari itu, si anak sendiri juga demikian halnya, ia tentu akan mengambil figur pertama kali dari keluarganya dengan orang tua sebagai prototipe. Karena bagi anak orang tua adalah tempat mencari perlindungan.

d. Penyesuaian diri remaja hamil di luar nikah dengan lingkungan sosial masyarakatnya.

a. Ditinjau dari Sudut Psikologis

Manusia adalah makhluk sosial, yang maknanya bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Dengan

---

<sup>140</sup> Abi Husain Muslim bin Hajaj al-Qusyairi al-Naisabury, *Shahih Muslim al-Majalid al-Tsany*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1994), hal. 556.

demikian manusia akan selalu berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Dalam kaitan ini menurut Hendropuspeto sebagaimana dikutip oleh Idi, interaksi sosial merupakan hubungan sosial dinamis menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok.<sup>141</sup>

Dalam konteks interaksi sosial sebagaimana dikemukakan di atas, manusia dibatasi oleh norma-norma tertentu, bisa norma sosial, susila, adat istiadat maupun norma agama. Pelanggaran terhadap norma-norma tersebut bisa berakibat pada disintegrasi, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Disintegrasi itu bisa dalam bentuk hukuman yang bersifat ekstrim misalnya diputuskan hubungannya atau minimal dikenai sanksi sosial yang dapat berbentuk dikurangnya volume hubungan atau dijadikannya sebagai bahan gossip dan sebagainya.

Tak ubahnya kasus hamil di luar nikah sebagaimana paparan di atas, setidaknya membawa beban psikologis yang bisa menghambat tingkat keberanian seseorang untuk menyatakan “aku”nya dilingkungan sosial masyarakatnya. Sekalipun Melati yang sedemikian “masa bodoh” terhadap kasusnya, tentu ia tidak bisa secara leluasa bersikap demikian pada semua komunitas, karena pada komunitas tertentu pasti akan memberikan sanksi yang keras.

---

<sup>141</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 81.

Ternyata memang benar, sebagaimana dialami oleh Bunga misalnya, secara fisik lingkungan tidak menghukum secara langsung, namun secara sosial Bunga mendapatkan hukumannya, misalnya adanya sikap yang sinis, kurang bersahabat atau perilaku yang menyindir pada perbuatannya. Disinilah seseorang yang telah mengalami permasalahan sebagaimana kasus di atas, untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya mereka harus berusaha keras, sungguh-sungguh dan berani menghadapi tantangannya. Itulah yang dimaksud oleh Bunga dengan istilah *mblubut*, ia hadapi tantangan masyarakat dengan tegar menerima apa adanya tak dipedulikannya cercaan dan hinaan. Sikap ini menunjukkan seberapa besarnya keinginan untuk berubah dan bisa kembali berkomunikasi yang baik dengan masyarakatnya.

b. Ditinjau dari Sudut Sosial (komunikasi)

Hubungan sosial masyarakat atau komunikasi di masyarakat mempunyai makna yang sangat penting bagi setiap orang. Oleh karena itulah setiap orang berkeinginan agar bisa melakukan komunikasi dengan baik sehingga mereka dapat hidup dalam komunitas sosialnya dengan harmonis. Menurut Pearson dan Nelson sebagaimana dikutip oleh Mulyana, komunikasi mempunyai dua fungsi, yaitu:

*Pertama;* untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. *Kedua;* untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.<sup>142</sup>

---

<sup>142</sup> Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 5.

Dilihat dari fungsi komunikasi sebagaimana dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa setiap orang pasti berkeinginan dapat melakukan hubungan atau komunikasi di masyarakatnya dengan baik tanpa ada hal-hal yang kurang menyenangkan, sehingga hubungan mereka dengan orang lain dapat efektif, komunikatif dan harmonis, karena kegagalan dalam komunikasi dapat menyebabkan stress bagi pelakunya. Dalam kaitan ini Rakhmat mengemukakan:

Dengan komunikasi manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan demoralisasi, aliansi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, kerjasama, toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial.<sup>143</sup>

Seseorang yang melakukan pelanggaran nilai-nilai sosial masyarakat dalam komunikasinya dengan lingkungan sosial masyarakatnya tentu akan mengalami hambatan. Hambatan ini cenderung diakibatkan oleh beban psikologisnya. Namun demikian, oleh karena setiap orang itu tidak bisa terlepas dari komunikasi sosialnya, maka sekalipun memiliki masalah dia pasti berkeinginan untuk kembali bisa berkomunikasi dengan sebaik-baiknya. Disinilah diperlukan adanya kesungguhan, yang dilakukan dengan cara melakukan perbaikan-perbaikan. Seperti yang dilakukan oleh beberapa remaja yang berkasus hamil di luar nikah di atas, mereka melakukan upaya kembali ke masyarakat dengan cara masing-masing. Namun intinya mereka

---

<sup>143</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 76.

berkesungguhan untuk kembali, dengan mengesampingkan rasa dan beban psikologisnya mereka membaaur dengan masyarakat.

c. Dari Sudut Bimbingan dan Konseling

Remaja, terlebih remaja yang bermasalah seperti halnya hamil di luar nikah sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain. Kasus sebagaimana paparan data di atas menunjukkan bahwa remaja membutuhkan bimbingan selain oleh orang tuanya masing-masing sekaligus juga oleh tokoh masyarakat atau orang yang dituakan oleh lingkungan sosialnya misalnya pemangku adat. Orang yang dituakan ini boleh jadi karena jabatannya seperti halnya ketua RT, RW, pamong desa dan atau yang lainnya seperti ustadz dan boleh juga orang yang memang benar-benar tua dan mampu memberikan jalan keluar bagi setiap permasalahan orang lain.

Pentingnya orang tua atau ustadz dalam bimbingan penyesuaian diri remaja yang hamil di luar nikah ini adalah untuk memberikan kejelasan duduk permasalahan yang sebenarnya melalui nasehat (*mauidzah hasanah*). Ialah pembicaraan dengan ibarat yang bermanfaat dan memberikan kepuasan, sehingga orang yang diajak bicara itu benar-benar mengerti akan maksud, manfaat dan tujuan pembicaraan itu.<sup>144</sup> Di sini diharapkan remaja mempunyai bekal yang mencukupi untuk berkomunikasi dengan lingkungan masyarakatnya secara damai.

---

<sup>144</sup> Ahmad Jupriyanto, "Dakwah Islam dalam Era Perubahan" dalam *Mimbar Pembangunan Agama No. 130/ShafarRabiul Awal 1418 H/Julai 1997 M/TH. XI*, (Surabaya-Jawa Timur: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, 1997), hal. 24.

Pembicaraan yang bermanfaat dan memberikan kepuasan ini maksudnya adalah suatu pembicaraan yang bisa memberikan jalan keluar dan sekaligus upaya perbaikan bagi remaja yang memiliki permasalahan pribadi atau sosial. Hal ini diperlukan karena setiap orang yang bermasalah umumnya memiliki kebuntuan untuk berfikir dalam mencari solusi terbaik untuk dirinya sendiri. Maka peran tokoh adalah untuk mengurai masalah sehingga pelaku bisa kembali pada masyarakat dengan baik dan sekaligus juga diterima oleh masyarakatnya dengan baik pula.

Fakta yang sedemikian, menunjukkan bahwa sebagai usaha preventif penting sekali pendidikan seks atau pencerahan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja itu disosialisasikan baik terhadap remaja itu sendiri maupun kepada para orang tua. Artinya bahwa selama ini orang membicarakan perihal seks atau kesehatan reproduksi terlihat tabu di masyarakat, akibatnya banyak orang yang kurang memahami bagaimana caranya mengajarkan kepada anak-anak gadis yang masih remaja. Di sinilah peran penting konselor ataupun para tokoh masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam mengkampanyekan kesehatan reproduksi agar tidak terdapat kasus-kasus seks bebas yang berakibat hamil di luar nikah.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan sangat berhati-hati melalui prosedur penelitian ilmiah agar didapat data yang akurat dan hasil penelitian yang representatif. Namun demikian peneliti mempunyai banyak keterbatasan, yang antara lain meliputi:

1. Waktu dan biaya yang relatif terbatas, sehingga penelitian ini hanya merupakan penelitian permulaan.
2. Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan. Oleh karena itu peneliti banyak mendapatkan kritik dan saran dari pembimbing yang bersifat memberikan nilai “tambah” terhadap kualitas karya tulis ini.